

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kelompok-kelompok perdagangan narkoba telah masuk tahap multinasional. Perdagangan gelap narkoba menjadi aktivitas favorit kelompok-kelompok kriminal terorganisir yang bermarkas di wilayah berbeda di dunia, seperti kartel kokain bermarkas di Kolombia dan Meksiko; kelompok Triad bermarkas di Hong Kong, Taiwan, dan RRC, kelompok Yakuza bermarkas di Jepang, kelompok-kelompok mafia AS, Rusia, dan Eropa Timur. Kelompok-kelompok kriminal terorganisir ini terlibat dalam berbagai jenis kejahatan seperti pemerasan, perjudian, prostitusi, pencucian uang, perdagangan gelap senjata api, penyelundupan, dan pemalsuan uang. Perdagangan gelap narkoba dan pencucian uang yang menjadi "kegiatan tetap" berbagai organisasi kejahatan terorganisir tersebut. Meskipun beroperasi di wilayah berbeda, kelompok-kelompok kriminal terorganisir ini saling kerja sama satu sama lain dengan tujuan utama mengurangi risiko kejahatan mereka terbongkar dan menambah keuntungan bersama. Laporan *International Narcotics Control Strategy* (INCS) menyebutkan, jaringan sindikat perdagangan heroin dunia masuk ke Indonesia dengan cara melibatkan jaringan mereka yang ada di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Nigeria. Kelompok-kelompok itu memperoleh heroin di Bangkok, kemudian dari sana baru dibawa kurir melalui pesawat komersial ke Bandara Soekarno-Hatta. Dari Jakarta, heroin

ini kemudian didistribusikan ke Amerika Serikat (AS), Australia, dan Eropa Barat (<http://www.isiindonesia.com/indonesia-sasaran-empuk-sindikatanarkotika-internasional.html>).

Jerat narkoba dan obat-obatan terlarang, kian hari kian meresahkan, karena penggunaannya semakin banyak. Ekstasi adalah salah satu jenis psikotropika yang kerap digunakan dan beredar di kalangan penggemar diskotik maupun klub malam. Tanpa sadar, mereka terlena dan lupa akan bahaya dari benda berbahaya itu. Transaksi itu, bukan lagi hal yang mustahil itu bisa terjadi di mana-mana. Karena bahaya narkoba, di berbagai wilayah tanah air, khususnya di kota-kota besar, hingga kini belum bisa teratasi. Bahkan, pengguna narkoba kian hari kian banyak pula. Penggemar gegap gempita keramaian hiburan malam, menjadi salah satu sasaran empuk bagi para pengedar. Atas nama kepuasan dalam menikmati hiburan, mereka kerap menggunakan ekstasi maupun shabu-shabu, jenis psikotropika yang sudah tak asing lagi. Sehingga, tempat hiburan malam diduga kuat sudah menjadi salah satu sarang peredaran narkoba. Kehadiran obat-obatan terlarang di tengah-tengah tempat hiburan, makin membuat para penggunanya lupa diri. Padahal, jika tak segera diatasi, obat-obatan terlarang yang seakan membuat perasaan senang, justru sangat berbahaya. Para penggunanya bisa mengalami kerusakan syaraf, kelainan kejiwaan, hingga membuat mereka merasa tidak nyaman serta dihantui perasaan ketakutan berlebihan (<http://tribunindonesia.com/?p=313>).

Tahun 2008 yang lalu Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis data yang membuat sebagian besar kalangan, masyarakat maupun instansi, merasa prihatin dengan masih tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di Indonesia. Dari sebanyak 3,2 juta penyalahguna zat psikotropika, 60 persennya adalah remaja dengan tingkat kematian 40 jiwa perhari atau sekitar 15.000 jiwa melayang setiap tahunnya. *Update* data dari BNN tentang penyalahgunaan narkoba pada 2009 menjadi 3,7 juta penyalahguna dengan 1,1 juta diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa dengan rinciannya adalah 12.848 penyalahguna narkoba adalah pelajar SD, 110.870 adalah pelajar SMP/SMA/ sederajat, dan sisanya adalah mahasiswa (SKH Kedaulatan Rakyat, 3/9/2009, halaman 2).

Menurut M Arief Basuki Kepala Seksi Tindak Pidana Umum (Kaspidum) Kejaksaan Negeri Kota Yogyakarta pada saat pemusnahan barang bukti narkoba bersama BNP (Badan Narkotika Provinsi) dikompleks kepatihan Yogyakarta, mengatakan selama dua tahun terakhir ini jumlah kasus narkoba yang ditangani khususnya oleh Kejaksaan Negeri (Kejari) Kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan hingga 24 persen. Peningkatan tersebut baik meliputi jumlah pengguna yang ditangkap hingga kasus yang berhasil ditangani. Dari sejumlah kasus narkoba ini kalangan mahasiswa masih menjadi pengguna terbanyak dibanding masyarakat umum lainnya (<http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/06/26/1/122451/kasus-narkoba-di-yogya-meningkat>).

Definisi narkoba menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang narkoba adalah zat atau bahan yang apabila digunakan dapat mempengaruhi kesadaran seseorang,

penghilang rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Brosur NCC, sekilas tentang, Revisi 2009).

Tabel berikut mencerminkan perubahan yang signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba yang dikelompokkan berdasarkan, jumlah, kategori penyalahgunaan, usia dan jenis kelamin serta jenis narkoba yang digunakan.

Tabel 1. 1

Tabel perbandingan tentang penyalahgunaan narkoba Tahun 2004 dan 2008

HASIL PENELITIAN TENTANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI INDONESIA (ASPEK DEMAND REDUCTION) TAHUN 2004 & 2008	
Penelitian Tahun 2004	Penelitian Tahun 2008
Jumlah Penyalahguna: 2,7 – 3,2 juta atau 1,5 % dari jumlah penduduk Indonesia	Jumlah Penyalahguna: 3,1 – 3,6 juta atau 1,9 % dari jumlah penduduk Indonesia
Kategori penyalahgunaan : Coba-coba (20 %) Teratur pakai (37 %) Pecandu bukan suntik (38 %) Pecandu suntik (5 %)	Kategori penyalahgunaan : Coba-coba (26 %) Teratur pakai (27 %) Pecandu bukan suntik (40 %) Pecandu suntik (7 %)
Sebagian besar pecandu adalah : Laki-laki (80 %) Perempuan (20 %) Kisaran usia antara 10-29 tahun, Pelajar (1,1 juta) Bukan pelajar (2,1 juta)	Sebagian besar pecandu adalah : Laki-laki (88 %) Perempuan (12 %) Kisaran usia antara 15-34 tahun, Pelajar (1,3 juta) Bukan pelajar (2,2 juta)
Jenis narkoba yang disalahgunakan : Ganja (15%) Sabu (36 %) Ekstasi (13 %) Obat penenang /Barbiturate (21 %) Putau bubuk (15 %)	Jenis narkoba yang disalahgunakan : Ganja (71%) Sabu (38 %) Ekstasi (30 %) Obat penenang/Barbiturate(28 %) Putau bubuk (15 %)
Kerugian ekonomi: Rp. 23,6 Triliun Biaya pribadi: Rp. 11,3 Triliun, (Rp. 8,3 Triliun diantaranya untuk beli narkoba) Biaya sosial: Rp.12,3 Triliun, (Pengobatan, Kecelakaan, Tertangkap, Kematian)	Kerugian ekonomi: Rp. 32,4 Triliun Biaya pribadi: Rp. 26,5 Triliun, (Rp. 15,3 Triliun diantaranya untuk beli narkoba) Biaya sosial: Rp.5,9 Triliun, (Pengobatan, Kecelakaan, Tertangkap, Kematian)

(Sumber: Bahan Seminar UIN Agustus 2009, POLDA DIY, hal 3b).

Beberapa faktor penyalahgunaan narkoba adalah: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang lemah, dorongan rasa ingin tahu dan ingin mencoba, keinginan untuk diterima dilingkungan tertentu, mengalami ketegangan jiwa atau kecemasan, Ingin menghibur diri dan menikmati hidup, merasa tidak mendapatkan perhatian, tidak diterima dilingkungan keluarga maupun masyarakat, ketidaktahuan tentang dampak dan bahagia akan penyalahgunaan narkoba tersebut, keluarga pecah atau bermasalah, keluarga yang juga menjadi penyalahguna narkoba, lingkungan pergaulan yang anggotanya menjadi penyalahguna narkoba, sering berkunjung ketempat hiburan, orang tua yang otoriter atau kurang control terhadap anaknya, dan lingkungan masyarakat dimana ada pengedar didalamnya (Bahan seminar UIN Agustus 2009, POLDA DIY, hal 11).

Bahaya narkoba, dan zat yang terkandung didalamnya sangat merusak fisik maupun mental penggunanya. Hal ini disebabkan oleh efek dari zat yang ditimbulkan oleh narkoba tersebut. Contoh yang dapat kita lihat adalah pengguna sabu-sabu yang memiliki badan sangat kurus, penampilan fisik yang tidak terawat, dan sikap mental yang penakut. Seorang pengguna sabu-sabu akan sulit bekerja, atau beraktifitas seperti orang yang tidak mengkonsumsi sabu-sabu, dikarenakan efek dari zat yang terkandung di sabu-sabu tersebut. Penyalahgunaan narkoba memiliki banyak dampak yang tidak sedikit, dampak penyalahgunaan narkoba antara lain adalah: para pelaku baik dari pihak pengguna maupun sampai tingkat yang lebih tinggi (pengedar maupun bandar) diancam hukuman pidana. Gangguan

terhadap kesehatan seperti: kerusakan jantung, paru-paru, ginjal, otak, hati, susunan saraf, organ reproduksi, penularan HIV/AIDS, hepatitis, dan lain sebagainya. Gangguan terhadap mental, seperti: perubahan sikap dan perilaku, gelisah, cemas, takut, curiga, panik, bingung, mudah emosi, agresif, gangguan daya ingat, gangguan kesadaran, malas. Kehidupan keluarga berantakan dan hancur, gangguan dalam pergaulan sosial/pengucilan, gangguan ketenangan, ketertiban dan keamanan dalam keluarga, tindak kriminal dan laka lantas, biaya ekonomi yang tinggi untuk membeli narkoba. Berdampak negatif terhadap generasi muda, dampak strategis terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk tujuan ekonomi dan politik oleh kalangan tertentu (bahan seminar UIN Agustus 2009, POLDA DIY, hal 12).

Maraknya peredaran narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan semua pihak. Sekarang pelajar dan mahasiswa tidak hanya sebagai pemakai, tetapi sudah banyak yang menjadi pengedar. Peredaran narkoba akan sulit dibendung kalau tidak ada kerjasama dari semua pihak. Karena kebiasaan memakai narkoba seperti kebiasaan merokok. Walaupun kebanyakan orang sudah tahu akan bahayanya, tetapi mereka tetap mengkonsumsi. Jaringan peredaran narkoba bukan seperti jaringan pengedar togel. Mereka lebih terorganisir, bahkan melibatkan orang-orang yang berkuasa dan berkedudukan. Sekarang ini Indonesia sudah menjadi basis peredaran dan produksi narkoba. Banyak ditemukan pabrik-pabrik narkoba, adalah indikatornya. Untuk menghadapi berbagai permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa, bukanlah aturan-aturan terhadap mereka yang memakai atau

pengedar, tetapi lebih ke arah pembinaan mental pelajar dan mahasiswa. Untuk itu peran pendidik sangat penting dan sentral, disamping peran keluarga dan masyarakat(http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=PressRelease&op=detail_press_release&id=49&mn=2&smn=e).

Peranan penyuluhan untuk memberikan informasi yang benar kepada khalayak sasaran adalah sebuah solusi yang diharapkan mampu meredam dan memutus tali peredaran dan penggunaan narkoba, khususnya di Kota Yogyakarta. Badan Narkotika Nasional sebagai sebuah badan yang fokus terhadap Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4-GN) memberikan kewenangan kepada masing-masing perwakilannya ditingkat Provinsi maupun Kabupaten untuk melakukan penyuluhan. Pada tahun 2004 atas kesepakatan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DSTKT) dan Badan Narkotika Kota (BNK) membuka rekrutmen pelaksana Napza Crisis Center (NCC) sebagai sebuah badan pelaksana teknis penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba di Kota Yogyakarta (interview terhadap staff NCC pada Januari 2010).

Napza Crisis Center (NCC) dalam menjalankan aktifitasnya juga menyesuaikan dengan kondisi publik sarannya dengan tetap menyampaikan informasi yang bisa menjawab kebutuhan khalayak. Penyampaian informasi pesan dengan informasi yang menarik, menggugah, memberi semangat, sangat membantu lancarnya proses penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba di Kota Yogyakarta yang dilakukan oleh Napza Crisis Center Tahun 2009?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba di Kota Yogyakarta oleh Napza Crisis Center Tahun 2009.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi, khususnya dalam bidang penyuluhan.

2. Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba oleh Napza Crisis Center khususnya dan bagi masyarakat dapat mengetahui model penyuluhan yang dilakukan oleh NCC pada umumnya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi

Pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Harold D. Lasswell dalam buku Rosady Ruslan yang berjudul kiat dan strategi Kampanye Public Relations yang berbunyi “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. Dapat diartikan sebagai “siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dan dengan efek apa”.

Komponen-komponen komunikasi tersebut diatas berkorelasi secara fungsional dan dapat dijabarkan sebagai berikut: (Ruslan, 2008:28)

<i>Who says</i>	(siapa mengatakan)	: Komunikator
<i>Says what</i>	(mengatakan apa)	: Pesan (<i>message</i>)
<i>In which channel</i>	(melalui saluran apa)	: Media
<i>To whom</i>	(kepada siapa)	: Komunikan
<i>With what effect</i>	(dengan efek apa)	: Efek dan dampak

Peranan komunikasi diatas bila dijabarkan dalam upaya komunikasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Komunikator dapat menjelaskan atau menyampaikan suatu aktifitas atau program kerja kepada publiknya.

- b. Pesan untuk diketahui, dipahami, dan dimengerti sekaligus diterima oleh publiknya.

Berkaitan dengan isi pesan, Arifin dalam Strategi Komunikasi menerangkan terdapat dua bentuk penyajian isi pesan, yakni meliputi :

- 1) *One side issue* (sepihak) dan
- 2) *Both sides issues* (kedua belah pihak)

One side issue dimaksudkan sebagai penyajian masalah yang bersifat sepihak, yaitu mengemukakan hal-hal yang positif saja, ataukah hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. Ini berarti dalam mempengaruhi khalayak sasaran permasalahan itu berisi konsepsi komunikator semata-mata tanpa mengusik pendapat-pendapat yang telah berkembang. Sebaliknya *both sides issue*, suatu permasalahan yang disajikan baik negatifnya maupun positifnya. Juga dalam mempengaruhi khalayak, permasalahan itu diketengahkan baik konsepsi dari komunikator maupun konsepsi dari pendapat-pendapat yang telah berkembang pada khalayak. (Anwar Arifin, 1998:70-71).

- c. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, antara lain seperti media umum, media massa, dan media internal.

Pemilihan media dipengaruhi oleh:

1. Sasaran yang dituju
2. Efek yang diharapkan

3. Isi yang dikomunikasikan. (Onong Uchjana Effendy, 1989:303)
- d. Komunikasikan yakni publik yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi.
- e. Efek atau dampak merupakan respon dari proses komunikasi yang telah berlangsung sebelumnya yang bisa menimbulkan umpan balik yang berbentuk positif maupun negatif (Ruslan, 2008:28-34).

Dalam konteks penyuluhan proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara antara lain:

1. Proses komunikasi tatap muka

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang terjadi secara langsung (*direct communication*), dimana komunikator dan komunikan berhadapan pada saat proses terjadinya komunikasi. Melalui komunikasi tatap muka efek dari proses komunikasi pada saat itu juga baik itu efek atau respon positif maupun negatif. Jika respon yang ditimbulkan positif maka komunikator harus dapat mempertahankan cara komunikasi tersebut. Sebaliknya jika terjadi respon yang negatif maka komunikator harus merubah dan memperbaiki cara berkomunikasi sehingga proses komunikasi yang berlangsung dapat mencapai tujuan yang sesuai dari yang diinginkan.

2. Proses komunikasi bermedia

Komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada

komunikasikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus baliknya tidak terjadi pada saat berlangsungnya komunikasi. Oleh karena itu, untuk mengurangi efek yang negatif maka dalam proses komunikasi bermedia, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Beberapa media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak antara lain adalah:

- a. Media umum seperti surat menyurat, telepon, faksimili, dan telegraf.
- b. Saluran media siar (elektronik) seperti radio, tv, dan media lainnya. Media mampu meraih sejumlah khalayak sasaran yang luas, cepat dan serempak.
- c. Saluran media cetak seperti koran, pamflet, poster, selebaran, dan lainnya. Media ini mampu memberikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan dapat digunakan kembali sewaktu-waktu (Effendy, 2000: 7-10).

Secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi, yaitu:

- a. Sumber atau pengirim menyebarkan informasi agar dapat diketahui penerima.

- b. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima.
- c. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima.
- d. Sumber mempengaruhi penerima dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima.
- e. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sambil mempengaruhi penerima (Liliweri, 18:2008)

Hubungan penyuluhan dengan komunikasi berdasarkan fungsi komunikasi diatas secara keseluruhan memenuhi seluruh fungsinya, dari fungsi informasi, pendidikan, instruksi, persuasi dan menghibur. Bagaimana pelaku penyuluhan menginformasikan bahaya narkoba, mendidik penerima agar tidak menggunakan narkoba, memberi instruksi untuk memberitahu pihak berwajib jika dilingkungannya ada pengguna dan pengedar narkoba, mempengaruhi penerima pesan agar menjauhi narkoba, bahkan menghibur agar menempuh jalan lain selain narkoba dalam mencari kesenangan, atau mencari solusi dari permasalahan.

Perencanaan Komunikasi

Perencanaan adalah suatu proses kegiatan persiapan yang sadar dan sistematis untuk penyusunan kebijakan yang konsisten menuju tercapainya suatu tujuan dan kegiatan tersebut yang mengandung serangkaian tahapan-tahapan yang saling terkait satu sama lain. Proses perencanaan untuk

menghasilkan suatu rencana dapat dilihat dari sisi jangka waktu dan dari fungsinya, masih menurut Umar Husein, yaitu fungsi strategis dan fungsi operasional. Perencanaan dilihat dari sisi jangka waktu dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Rencana jangka panjang

Perencanaannya masih berbentuk garis-garis besar yang bersifat umum dan membutuhkan waktu sekitar 20-30 tahun.

b. Rencana jangka menengah

Perencanaan jangka panjang akan dipecah-pecah menjadi beberapa pelaksanaan jangka menengah, sehingga setiap tahap disesuaikan dengan prioritas, sifatnya lebih konkret dan sasaran yang akan dicapai jelas. Membutuhkan waktu sekitar 3-4 tahun.

c. Rencana jangka pendek (waktu paling lama satu tahun)

Perencanaan ini lebih konkret dan lebih rinci termasuk penggunaan sumber daya, metode pelaksanaan, serta waktu mulai dan selesainya tiap-tiap kegiatan yang masuk dalam rencana.

Perencanaan dilihat dari sisi jangka waktu dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Perencanaan strategis

Perencanaan strategis lebih terfokus kepada bagaimana manajemen puncak menentukan visi, misi, falsafah, dan strategi organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu panjang.

b. Perencanaan operasional

Perencanaan operasional adalah bagian dari strategi operasional yang lebih mengarah kepada bidang fungsional organisasi dalam rangka untuk memperjelas makna suatu strategi utama dengan identifikasi utama dengan identifikasi rincian yang sifatnya spesifik dan berjangka pendek.

Perencanaan komunikasi adalah penggunaan secara terencana dan terkondisi dari berbagai metode komunikasi dalam upaya pemecahan suatu masalah komunikasi (Husein, 2002:16).

Perencanaan komunikasi memerlukan beberapa tahapan dalam penyusunan strategi komunikasinya (Anggoro, 2000:77-96) tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Analisis situasi

Sebelum menyusun program, organisasi harus melakukan analisis situasi yang fungsinya untuk memperoleh gambaran tentang situasi dari kondisi dilapangan dari sasaran program yang akan dijalankan. Manfaat dari analisis situasi ini adalah kemungkinan adanya masalah yang dapat dikenali dengan baik, sehingga capat dicari cara untuk memecahkan masalah itu. Cara-cara yang bisa dilakukan untuk menganalisis situasi ini adalah:

1. Survei-survei yang khusus diadakan untuk mengungkap pendapat, sikap, respon, atau citra organisasi dimata khalayak.

2. Pemantauan berita-berita dimedia massa, baik media cetak maupun elektronik.
3. Sikap tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan *opinion leader*.
4. Tinjauan terhadap kondisi-kondisi persaingan pada umumnya dan lain-lain.

Apabila semua informasi dirasa kurang cukup, maka organisasi dapat menyelenggarakan survei khusus untuk mendapatkan informasi yang terkait analisis situasi ini. Melakukan analisis situasi yang efektif menuntut suatu pemahaman mengenai orang dan sikapnya terhadap informasi. Kekurangan informasi, penyimpangan, dan manipulasi data sering menjadi akar penyebab timbulnya masalah-masalah komunikasi, oleh karena itu dalam proses analisis situasi yang merupakan tahap awal dalam perencanaan komunikasi semuanya harus benar-benar diperhatikan secara *detail* dari masalah yang besar sampai masalah yang paling kecil, karena analisis situasi merupakan pedoman bagi tahap-tahap berikutnya.

b. Penetapan tujuan

Penetapan tujuan dilakukan untuk mempermudah dalam membuat program komunikasi yang akan dijalankan. Tujuan yang sudah ditentukan dapat menjadi barometer untuk mengukur hasil yang ingin dicapai. Tujuan komunikasi yang bersifat umum harus dipersempit, agar mempermudah dalam membuat program komunikasi, karena semakin sempit tujuan yang ditentukan akan memperbesar peluang

untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu tujuan yang ingin dicapai harus jelas, sederhana, realistis, ada kesinambungan antara biaya, waktu dan tenaga yang dibutuhkan.

c. Menetapkan khalayak sasaran

Memfokuskan khalayak yang benar-benar akan menjadi sasaran program komunikasi yang akan dijalankan, karena khalayak memiliki kepentingan yang bervariasi. Khalayak dalam proses komunikasi bisa berupa individu, kelompok atau masyarakat. Manfaat dengan menentukan khalayak adalah akan mempermudah untuk menentukan media yang tepat sebagai sarana penyampai pesan dan menentukan teknik-teknik yang sesuai dengan khalayak sasaran. Jika khalayak yang potensial ternyata terlalu luas atau bervariasi maka khalayak hanya terfokus sebagian diantaranya dan khalayak itu sendiri dapat dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, *life style*, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi.

d. Pemilihan media

Tahap ini dimulai dengan menyeleksi dan menentukan fakta, keterangan yang akan disampaikan dalam program komunikasi. Berdasarkan materi dan fakta yang ada maka akan dapat ditentukan penggunaan media yang tepat, karena media merupakan alat penyampai pesan atau informasi dan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu kegiatan penyuluhan.

Jenis media bermacam-macam dan perlu diperlakukan dengan hati-hati dan pemilihan media ini juga harus disesuaikan dengan khlayak yang sudah diidentifikasi pengelompokkannya. Penyebaran informasi dalam proses penyuluhan diperlukan berbagai macam media agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

e. Mengatur anggaran

Penyusunan anggaran diperlukan untuk mengetahui seberapa banyak dana yang diperlukan dalam rangka membiaya suatu program komunikasi yang akan dijalankan agar tidak terjadi pemborosan atau pengeluaran yang berlebihan. Penyusunan anggaran ini perlu memuat beberapa kemungkinan yang tidak terduga, sebab kemungkinan kurangnya dana dapat membawa perubahan-perubahan pada anggaran yang dapat berakibat buruk dalam pelaksanaannya. Anggaran tersebut meliputi segala hal yang dibutuhkan dalam program yang akan direncanakan dan dilaksanakan.

f. Pengukuran hasil kegiatan (evaluasi)

Setelah semua program disusun, kemudian program dijalankan dan hal yang terakhir yang perlu dilaksanakan adalah evaluasi yang fungsinya untuk mengetahui apakah program tersebut berhasil atau tidak. Evaluasi berdasarkan masukan atau saran dari khalayak yang terlibat didalamnya dan laporan kerja dari petugas pelaksana program tersebut. Ada dua jenis evaluasi yang dapat dilakukan yaitu melalui :

1. Evaluasi informatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap tahapan, sehingga apa yang akan dilakukan pada setiap tahapan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
2. Evaluasi program yaitu evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan tersebut selesai secara keseluruhan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dijalankan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan serta mencari solusi sehingga kegiatan-kegiatan dimasa yang akan datang bisa lebih baik.

Proses Perubahan Dalam Komunikasi

Melalui komunikasi, proses perubahan perilaku yang menjadi tujuan penyuluhan sebenarnya dapat dilakukan melalui 4 (empat) cara, yaitu:

1. Secara *persuasive* atau bujukan, yakni perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menggugah perasaan sasaran secara bertahap sampai dia mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh komunikator.
2. Secara *pervasion*, atau pengulangan, yakni penyampaian pesan yang sama secara berulang-ulang, sampai sasarannya mau mengikuti kehendak komunikator.
3. Secara *compulsion*, yaitu teknik pemaksaan tidak langsung dengan cara menciptakan kondisi yang membuat sasaran harus melakukan/menuruti kehendak komunikator.

4. Secara *coersion*, yaitu teknik pemaksaan secara langsung, dengan cara memberikan sanksi (hadiah atau hukuman) kepada mereka yang menurut/melanggar anjuran yang diberikan.

Sehubungan dengan ini, dalam penyuluhan harus dihindari cara-cara pemaksaan, tetapi sejauh mungkin tetap melaksanakan teknik-teknik bujukan dan pengulangan yang dilakukan melalui kegiatan belajar bersama (<http://turindraatp.blogspot.com/2009/11/proses-komunikasi-dalam-penyuluhan.html>).

2. Penyuluhan

Ban (1999) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik. Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan (<http://turindraatp.blogspot.com/2009/06/pengertian-penyuluhan.htm>).

Penyuluhan dapat pula diartikan sebagai: proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi per-

ubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Proses belajar bersama dalam penyuluhan, sebenarnya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan belajar secara insidental untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah penumbuhan dan pengembangan semangat belajar seumur-hidup (*long life learning*) secara mandiri dan berkelanjutan (<http://masarip.blog.friendster.com/2009/02/pengertian-penyuluhan/>)

Penyuluhan narkoba adalah sebuah upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, yakni pada tingkat sebelum seseorang menggunakan narkoba, agar mampu menghindar dari penyalahgunaannya. Upaya ini diharapkan efektif karena ditujukan pada mereka yang belum pernah menggunakan atau sudah menggunakan pada tingkat coba-coba. Sebaliknya perlu kewaspadaan dalam memberikan informasi dan penyuluhan tentang narkoba kepada anak dan remaja karena dapat membangkitkan keingintahuan dan mencoba. Sasaran dari upaya ini juga termasuk orang-orang dengan resiko tinggi yang memiliki masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga dalam kehidupannya sering mencari pemecahan keliru, seperti perilaku untuk mencari kepuasan sementara melalui penggunaan narkoba.

Beberapa model pendekatan yang dapat digunakan dalam penyuluhan narkoba:

a. Pendekatan pemberian informasi

Model ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan efeknya akan membawa perubahan sikap dan menurunnya perilaku penyalahgunaan narkoba. Umumnya informasi yang diberikan kepada remaja cenderung menakuti-nakuti, tetapi untuk sasaran yang berpendidikan rendah mungkin pesan tersebut bisa diterima tetapi sebaliknya bagi beberapa kelompok yang menilainya terlalu berlebihan.

b. Pendekatan edukasi afektif

Model ini ditujukan pada pengembangan interpersonal dan sosial dengan meningkatkan :

a. Pengertian tentang diri sendiri dan menerimanya melalui kegiatan konseling

b. Kemampuan keterampilan hidup dan interpersonal (*life interpersonal skill*).

Pendekatan edukatif saja tidak akan berhasil, oleh karena itu upaya ini harus dikombinasikan dengan upaya yang menekankan pada kemampuan keterampilan sosial mengatasi tekanan dari teman sebaya.

c. Pendekatan alternatif

Model ini bertujuan menjalin kerjasama dalam tim dan meningkatkan kerjasama dan peningkatan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan seperti relaksasi, meditasi, olahraga dan pendidikan keterampilan. Ada 3 kegiatan pada pendekatan ini, yaitu:

1. Menyediakan berbagai macam aktivitas sesuai kebutuhan
2. Mendukung remaja untuk mengikuti kegiatan yang positif.
3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan inisiatif sendiri untuk beraktivitas.

Beberapa aktifitas yang dapat diberikan pada pendekatan ini:

1. Aktivitas dalam bidang hiburan
2. Aktivitas akademik
3. Aktivitas olahraga
4. Aktivitas kegiatan keagamaan
5. Aktivitas yang berhubungan dengan hobi.

d. Pendekatan ketahanan sosial

Pendekatan ini memperkenalkan situasi dimana penyalahgunaan terjadi karena pengaruh tekanan teman sebaya adalah sangat besar. Tujuan pendekatan ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan diri untuk mampu menolak tawaran narkoba.

2. Mampu menyatakan keinginan dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan.
3. Mampu membina komunikasi yang lebih efektif dengan guru, orang tua dan teman sebaya.

e. Pendekatan peningkatan kemampuan

Pendekatan ini dipusatkan pada interaksi diantara individu yang bersangkutan dan lingkungannya dengan menekankan pada pengembangan serta penggunaan keterampilan dalam bersosialisasi.

Tujuannya adalah :

1. Mengajarkan individu untuk mengetahui bagaimana mengendalikan masalahnya secara sistematis dalam situasi tertentu.
2. Mengajarkan strategi untuk mengatasi stress dan kecemasan.
3. Mengembangkan keterampilan asertif (menyatakan dengan tegas) baik verbal maupun nonverbal (<http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/bitstream/123456789/1325/2/BK2006-G56.pdf>).

Tujuan penyuluhan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat kemakmuran, maka umumnya penyuluhan ditujukan untuk memperkenalkan cara-cara yang baru, dan dalam setiap kegiatannya ditujukan kepada adanya perubahan sikap mental dan cara bekerja. Penyuluhan biasanya mengkombinasikan belajar sambil berbuat, dimana contoh-contoh nyata

diajukan sehingga masyarakat terangsang untuk meniru dan meningkatkan keterampilan dapat terbina (Assegaf, 1987:51-52).

Tahapan-tahapan dalam penyuluhan yang umum digunakan meliputi:

1. Persiapan

- a. Observasi daerah sasaran dengan melakukan konfirmasi dengan berbagai pihak terutama dengan lokasi penyuluhan.
- b. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada khalayak sasaran.

2. Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara kelompok dengan tatap muka bersama peserta, dengan membagikan brosur, ceramah tentang materi penyuluhan dan dilanjutkan dengan diskusi.

3. Evaluasi

evaluasi keberhasilan penyuluhan ini dibagi kedalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan langsung pada saat penyuluhan berlangsung, terutama pada saat diskusi, para peserta dimotivasi untuk bertanya dan mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penyuluhan, dan dari diskusi ini dapat dievaluasi seberapa jauh materi penyuluhan tersebut efektif. Tahap kedua dilaksanakan pada penyuluhan berikutnya (http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/4_impah_ketrampilan_metoda_seleksi_bibit_aya_m.pdf).

Alat Bantu Penyuluhan

Alat-alat atau perlengkapan yang diperlukan penyuluh guna memperlancar kegiatan penyuluhan, seperti :

- a. Papan tulis – papan tempel
- b. Alat tulis
- c. Proyektor (overhead, slide, lcd-infocus)
- d. Perlengkapan ruangan (pengeras suara, pengatur cahaya, pengatur udara)

Alat Peraga

Alat atau benda yang dapat diamati, didengar, diraba atau dirasakan oleh indera manusia, yang berfungsi sebagai alat untuk memperagakan dan atau menjelaskan uraian yang disampaikan secara lisan oleh penyuluh guna membantu proses belajar mengajar, agar materi lebih mudah diterima dan dipahami oleh sasaran, antara lain:

1. Benda (sampel, model, specimen)
2. Barang cetakan (brosur, leaflet, poster, photo, folder, dll.)
3. Gambar diproyeksikan (transparency-sheet, slide-film, movie-film, dll.)
4. Lambang grafika (grafik, skema, peta, dll.)

Media Penyuluhan

Media merupakan alat penyampai pesan atau informasi, bentuknya dibedakan:

- a. Media visual : media yang sifatnya dapat dilihat (slide, transparansi, gambar mati)
- b. Media audio : media yang sifatnya dapat didengar (radio, peta didengar)
- c. Media audio visual : media yang sifatnya dapat didengar dan dilihat (televisi, film)
- d. Media tempat memeragakan (papan tulis, papan tempel, OHP, papan planel)
- e. Media pengalaman nyata atau media tiruan (simulasi, contoh benda nyata)
- f. Media cetakan (buku bacaan, leaflet, folder, poster, brosur)

Materi Penyuluhan

Segala sesuatu yang disampaikan dalam penyuluhan. Dalam bahasa teknis penyuluhan, materi penyuluhan seringkali disebut sebagai suatu data/bahan yang diperlukan penyuluh untuk menunjang pelaksanaan penyuluhan (subejo.staff.ugm.ac.id/wp-content/handout-dasar-penyul.ppt).

Dalam penelitian ini penyuluhan yang dibahas akan lebih mengarah kepada kegiatan yang dilakukan oleh NCC untuk memberi wawasan kepada

target sarannya, dengan kata lain penyuluhan dalam hal ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri untuk menjauhi narkoba.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Nawawi, 1995:66) dan instrumennya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan jenis deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988: 63)

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kualitatif adalah pendekatan yang diambil dalam penelitian ini yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan logika ilmiah dan menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 1997:5).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di kantor Napza Crisis Center, kompleks RSUD Kota Yogyakarta, Jl. Wirosaban No 1, Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurun waktu dua bulan, yaitu terhitung dari tanggal 1 Januari 2009 sampai dengan 28 Februari 2010. Dalam kurun waktu selama dua bulan itu, diharapkan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba tersebut dapat dideskripsikan secara lengkap dalam penelitian ilmiah ini.

4. Jenis Data

Data ini menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan (Nawawi, 1995:49).

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan melalui proses wawancara langsung kepada subyek penelitian atau data yang terkumpul dari pengamatan langsung di lapangan (observasi).

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

5. Sumber Data

Sumber data untuk menghimpun data dalam penelitian deskriptif kualitatif, tidak sekedar manusia yang dapat menyatakan pendapat dengan mempergunakan kata-kata (lisan dan tertulis), tetapi dapat pula dari sumber-sumber tertulis yang diinterpretasikan (Nawawi, 1995:51). Penggunaan sumber data dalam penelitian ini adalah, petugas maupun staff yang berwenang di Napza Crisis Center yang juga disebut sebagai *informan* seperti:

- a. Koordinator Umum.
- b. Koordinator bagian Teknis.
- c. Koordinator bagian Dokumentasi.

Serta beberapa dokumen yang salah satunya adalah laporan tahunan yang dimiliki oleh Napza Crisis Center.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dan dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2007:186).

Wawancara mendalam dilakukan selama penelitian terhadap staff dan pejabat berwenang di Napza Crisis Center dan berakhir ketika data yang diharapkan selama penelitian dirasa telah cukup.

b. Studi dokumenter atau studi kepustakaan

Studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya seperti brosur, buku-buku, koran, majalah dan yang sejenis. Data tertulis itu diklasifikasikan dan dibuat kategorinya agar dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah penelitian (Nawawi, 1995:69). Studi yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah termasuk mempelajari dokumen laporan tahunan yang dimiliki oleh Napza Crisis Center.

7. Uji Validitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data meliputi pengukuran validitas yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dan dibuat laporan. Informasi yang telah diberikan atau data oleh subyek atau sumber data, jika kurang sesuai diadakan perbaikan atau responden dapat memberi penjelasan dan informasi yang telah diperoleh dengan memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Antara lain dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berbeda latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007:330-332).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung. Setiap informasi yang diperoleh harus dianalisis, berupa usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1995:213). Berikut adalah tahapan-tahapan yang peneliti manfaatkan untuk melakukan penelitian ini:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga data deskriptif dapat dikumpulkan secara penuh sebelum disusun sebagai sebuah hasil dari penelitian.

b. Pengolahan data

Pengolahan data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar

yang muncul dari catatan lapangan. Pengolahan data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, memilih data yang diperlukan atau tidak, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga proses penelitian dapat diselesaikan.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi macam ini akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecendrungan kognitif manusia adalah penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang dapat dipahami secara gamblang. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian ini bisa dalam bentuk matriks, grafik, atau bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah mengenai sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba.

d. Penarikan kesimpulan

Berawal dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul, selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu

kedalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami, dan ditafsirkan, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada (Nawawi, 1995: 219).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terdiri dari 4 bab.
2. Bab I, Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan lain sebagainya yang pada intinya melatar belakangi penelitian ini.
3. Bab II, Gambaran Umum Napza Crisis Center sebagai pihak yang berwenang untuk melakukan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba dikota Yogyakarta.
4. Bab III, Penyajian data dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang proses penelitian ini dilakukan.
5. Bab IV, Kesimpulan dan Saran adalah bab penutup yang dapat memberitahukan hasil penelitian agar ditindak lanjuti dikemudian hari.